



## SENI KETANGKASAN ADU DOMBA GARUT DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

**Dwian Farrel Nugraha, Benny Kurniadi**

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p><b>Dwian Farrel Nugraha</b> <a href="mailto:dwianfarrelnugraha@gmail.com">dwianfarrelnugraha@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Karya fotografi dokumenter ini mengangkat tradisi Seni Ketangkasan Adu Domba Garut sebagai objek utama, merepresentasikan warisan budaya lokal Tatar Sunda. Tradisi ini menampilkan pertunjukan adu ketangkasan antar domba serta mencerminkan nilai-nilai sosial, estetika, dan historis yang hidup dalam komunitas peternak dan pelestari budaya. Melalui pendekatan photo story, karya ini merekam berbagai proses yang terabaikan, seperti perawatan domba, kegiatan padepokan, hingga keterlibatan lintas generasi menjaga keberlanjutan tradisi. Penciptaan karya ini bertujuan memberikan perspektif berimbang terhadap praktik adu domba, selama ini disalahpahami sebagai bentuk kekerasan terhadap hewan. Visualisasi yang disusun secara naratif bertujuan menunjukkan dedikasi di balik tradisi, kepedulian, dan solidaritas komunitas yang terjaga turun-temurun. Fotografi dokumenter dipilih karena kemampuannya menangkap realitas secara jujur dan berlapis, serta menyampaikan pesan budaya secara emosional dan kontekstual. Hasil dari penciptaan adalah karya foto yang dicetak Photopapper Laminating Doff. Karya ini diharapkan menjadi media edukasi, dokumentasi budaya, sekaligus ruang refleksi dalam memahami makna warisan budaya lokal</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Fotografi Dokumenter, Adu Domba Garut, Warisan Budaya, Photo Story, Tradisi Lokal.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Di Garut, tradisi adu domba mulai dikenal sejak awal tahun 1900-an. Awalnya, adu domba hanya menjadi permainan anak-anak penggembala di sela-sela mereka menjaga ternak. Namun, seiring waktu, kegiatan ini semakin diminati dan mulai diadakan dalam berbagai acara. Pada masa Bupati Garut R.A.A. Soeria Kartalegawa, tradisi ini mulai mendapat perhatian lebih. Ia bersama H. Soleh mengembangkan jenis Domba Garut melalui kawin silang agar menghasilkan domba yang tangkas. Tradisi ini terus berkembang dan dilanjutkan oleh bupati selanjutnya (Rijki Hidayatuloh, 2019).

Seni Ketangkasan Adu Domba Garut merupakan pertunjukan yang menampilkan dua ekor domba yang bertanding berdasarkan aturan yang disepakati. Acara ini biasanya diiringi gamelan dan unsur pencak silat, membuatnya menjadi pertunjukan yang kaya nilai seni (Sofyan, 2024). Meski begitu, tradisi ini juga tidak lepas dari kritik. Sebagian orang menilai kegiatan ini sebagai bentuk kekerasan terhadap hewan, bahkan ada yang mengaitkannya dengan perjudian. Padahal, ada proses panjang dalam perawatan dan pelestarian budaya yang dilakukan oleh para peternak, yang sering kali luput dari perhatian masyarakat luas (Rijki Hidayatuloh, 2019).

Melihat hal itu, fotografi dokumenter dipilih sebagai cara untuk menampilkan sisi lain dari tradisi ini secara lebih utuh dan adil. Fotografi dokumenter memiliki kekuatan untuk menyampaikan cerita nyata melalui gambar. Tidak hanya sebagai dokumentasi, tetapi juga dapat menyampaikan pesan sosial, budaya, dan nilai kehidupan yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Fotografi dokumenter juga mampu memberikan sudut pandang baru kepada masyarakat tentang bagaimana tradisi ini hidup, berkembang, dan dijaga oleh para pelakunya. Penciptaan karya ini dilandasi oleh pentingnya memperlihatkan kehidupan di balik pertunjukan adu domba—mulai dari proses perawatan domba, persiapan sebelum pertandingan, hingga aktivitas para peternak dan komunitas pecinta domba. Dengan begitu, masyarakat bisa melihat bahwa tradisi ini bukan sekadar "adu hewan", tetapi memiliki nilai sosial dan budaya yang dalam. Dengan pendekatan ini, karya fotografi dokumenter yang dihasilkan diharapkan tidak hanya menjadi arsip visual, tapi juga menjadi bentuk kontribusi nyata dalam melestarikan budaya lokal serta memberikan perspektif yang lebih manusiawi yang jarang sekali terlihat oleh Masyarakat yang menganggap bahwa tradisi adalah pengeksploitasian hewan.

## **METODE**

Penciptaan karya fotografi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan praktik artistik yang melibatkan tahapan sebagai berikut:

### **1. Persiapan dan Perancangan**

Pada tahap persiapan, pengkarya menetapkan tujuan dari dokumentasi fotografi sebagai media edukasi, yang akan diajukan kepada pihak terkait untuk keperluan arsip sejarah. Pengkarya mengumpulkan informasi lebih mendalam mengenai sejarah dan kegiatan Seni Ketangkasan Adu Domba Garut sebelum melakukan observasi lapangan.

### **2. Observasi dan Studi Literatur**

Observasi Pengkarya memulai persiapan dengan menyusun daftar pertanyaan atau aspek yang ingin diamati, seperti aturan pertandingan, karakteristik domba, serta peran pemilik atau pengembala domba. Setelah itu, pengkarya melanjutkan dengan melakukan pengamatan langsung, memperhatikan ekspresi budaya yang muncul sebelum dan sesudah pertandingan. serta menangkap nuansa tradisional melalui dokumentasi fotografi yang akan dianalisis lebih mendalam.

Pengkarya melakukan pengumpulan data berupa referensi tertulis mengenai budaya dan sejarah Seni Ketangkasan Adu Domba Garut dari beberapa referensi seperti

jurnal, buku ataupun karya jurnalistik serta artikel dari media online. Serta mempelajari terkait teknik dokumentasi fotografi objek bergerak (Stop Action).

### **3. Wawancara**

Pengkarya melakukan serangkaian wawancara sebagai metode pengumpulan informasi lapangan. Wawancara pertama dilakukan secara tidak langsung melalui media sosial dengan menghubungi akun resmi @hpdk\_i\_kotabandung\_official, yang mewakili komunitas Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia cabang Kota Bandung., serta Bapak Apih Agan dari Padepokan Alam Jaya. Melalui wawancara ini, pengkarya memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai aspek perawatan hewan, strategi pelatihan, dan nilai-nilai kultural yang menyertai praktik tradisional Seni Ketangkasan Adu Domba Garut.

### **4. Pengambilan Gambar (Produksi)**

Pengambilan gambar dilakukan dalam beberapa sesi selama bulan Mei 2025, menggunakan kamera dan lensa: Sony a7III, dengan lensa Sony FE 35mm F1.8 . Pengkarya juga menggunakan Memory Card Sandisk Ultra 64GB.

### **5. Editing dan Seleksi Karya**

Pengolahan foto dilakukan menggunakan Adobe Lightroom, mencakup koreksi warna, kontras, kecerahan, serta cropping. Dari total 115 foto yang dihasilkan, dilakukan seleksi bersama dosen pembimbing untuk memilih 28 karya terbaik yang siap dicetak dan dipamerkan.

### **6. Penyajian Karya**

Karya dicetak dalam berbagai ukuran (60 x 60, 40 x 60, 20 x 30 cm) dengan media photo paper laminating doff dan dipamerkan di Ruang Gambar (RGM), Gedung Hoeridjah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Tata letak pameran dirancang agar mendukung alur narasi visual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Penciptaan karya ini menghasilkan 21 foto utama yang memvisualisasikan berbagai aspek dari Seni Ketangkasan Adu Domba Garut, seperti kegiatan utama tradisi domba, praktik perawatan, interaksi komunitas, hingga konteks geografis yang melatarbelakanginya. Proses pemotretan dilakukan di sejumlah lokasi yang berkaitan langsung dengan aktivitas tersebut, seperti padepokan, arena pertandingan, kandang pemeliharaan, serta ruang-ruang publik yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pendukung tradisi ini.

Gapura Kabupaten Garut



Iconic Garut



Situs Kendan



Suasana Kandang



Waktu Untuk Ampas



Memakan Pakan



Pembersihan



Perawatan Intensif Domba Garut



Tatapan Sebelum Laga



Pra Laga



Menuju Arena



Dibalik Pagar



Penilaian Juri



Sasadia Nyanghareupan Laga



Seni Ketangkasan Domba Garut



Luka Pertandingan



Regenerasi



Tinjauan Ulang Juri



Piala Gubernur 2025



Piala Presiden



Keluarga Besar Padepokan Alam Jaya



### Pembahasan

Karya fotografi dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dokumentasi visual atas praktik budaya lokal, tetapi juga mengusung narasi strategis yang menggabungkan fungsi estetika, edukasi, dan pelestarian budaya. Melalui pendekatan visual yang menyeluruh, karya ini membangun pemahaman mendalam terhadap tradisi Seni Ketangkasan Adu Domba Garut, sekaligus merespons stigma negatif yang sering muncul terhadap praktik ini. Salah satu kekuatan utama dari karya ini adalah kemampuannya untuk memvisualisasikan sisi humanis dan budaya dari tradisi adu domba, bukan hanya dari momen pertandingannya, tetapi juga dari proses yang berlangsung sebelum dan sesudah laga. Mulai dari kegiatan pemeliharaan seperti pembersihan kandang, pemberian pakan, perawatan tanduk, hingga pengobatan luka pascalaga, semua direkam secara naratif dan kronologis. Elemen visual yang dipilih secara sadar menggunakan pendekatan photo story dengan metode sequence dan block, memperkuat kesinambungan narasi dan memperkaya konteks cerita yang disampaikan.

Teknik fotografi yang digunakan meliputi kombinasi sudut pengambilan gambar eye level, low angle, dan high angle, serta penggunaan cahaya alami (available light) untuk mempertahankan kejujuran visual. Komposisi visual seperti leading lines, rule of thirds, dan pattern repetition turut mendukung pesan yang ingin disampaikan pada tiap foto. Pendekatan ini tidak hanya memperlihatkan keindahan visual, tetapi juga mengarahkan perhatian penikmat karya pada nilai-nilai seperti dedikasi, ketelatenan, dan keterlibatan komunitas dalam menjaga warisan budaya.

Karya seperti "Perawatan Intensif Domba Garut" dan "Luka Pertandingan" menjadi representasi penting dari bagaimana pengkarya menyusun narasi yang kompleks dan berlapis. Visualisasi luka pada domba pascalaga, misalnya, tidak ditampilkan sebagai sensasi kekerasan, melainkan sebagai bagian dari realitas yang ditangani dengan kepedulian oleh para pemilik domba. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana pelaku tradisi memiliki tanggung jawab moral terhadap hewan yang mereka pelihara, dan ini seringkali tidak

terlihat oleh masyarakat luas yang hanya menilai dari tampilan luar pertandingan. Pendekatan dokumenter yang digunakan dalam karya ini sejalan dengan konsep Graham Clarke mengenai fotografi dokumenter sebagai alat untuk mengungkapkan realitas sosial dan sejarah secara visual. Selain itu, elemen *photo story* yang digunakan juga mengacu pada prinsip-prinsip naratif Taufan Wijaya, yang menjadikan rangkaian foto bukan hanya sebagai informasi visual, tetapi sebagai struktur cerita yang utuh dan reflektif.

Secara teoritis, karya ini menjembatani dua kutub pandang: antara tradisi lokal yang kaya nilai dan modernitas yang menuntut penyajian visual yang komunikatif dan profesional. Kekuatan fotografi dokumenter dalam menyampaikan pesan emosional dan kontekstual mampu menghubungkan audiens dengan budaya lokal secara lebih personal dan empatik. Namun, dalam prosesnya, pengkarya juga menghadapi tantangan teknis, seperti keterbatasan pencahayaan saat pemotretan indoor serta ketergantungan terhadap cuaca saat pengambilan gambar outdoor. Meski demikian, kendala tersebut berhasil diatasi melalui penyesuaian waktu pengambilan gambar dan penguasaan teknis kamera serta perangkat lunak editing yang digunakan secara bijak tanpa manipulasi berlebihan. Secara keseluruhan, karya ini tidak hanya berhasil menyampaikan narasi visual tentang Seni Ketangkasan Adu Domba Garut, tetapi juga mengangkat posisi fotografi dokumenter sebagai medium pelestarian budaya, pembentuk opini publik, dan alat edukatif yang menyentuh aspek emosional serta rasional audiens. Pendekatan visual yang digunakan mampu memperkuat citra tradisi lokal sebagai warisan budaya yang tidak hanya layak dilestarikan, tetapi juga dipahami secara utuh dan bijak oleh masyarakat modern.

## **SIMPULAN**

Melalui pendekatan dokumenter, pengkarya tidak hanya menghadirkan visual tentang pertandingan adu ketangkasan itu sendiri, tetapi juga menampilkan tahapan lain yang sering luput dari perhatian publik, seperti proses pemeliharaan, perawatan, dan kehidupan komunitas yang mendukung keberlangsungan tradisi tersebut. praktik adu domba yang kerap disalahartikan sebagai bentuk kekerasan terhadap hewan. Padahal, di balik itu terdapat proses panjang yang melibatkan kepedulian, keterampilan, serta etika pemeliharaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Visualisasi yang dihadirkan dalam karya ini menyampaikan bahwa tradisi adu domba bukan hanya soal adu fisik, tetapi juga tentang identitas budaya, solidaritas komunitas, dan dedikasi dalam merawat hewan ternak. Fotografi dokumenter menjadi media yang efektif dalam mengangkat isu ini karena kemampuannya merekam realitas secara jujur, emosional, dan berlapis. Dengan penyajian narasi visual yang utuh melalui metode *photo story*, karya ini berhasil memperlihatkan bahwa tradisi lokal seperti adu domba Garut memiliki nilai-nilai yang patut dihargai dan dilestarikan, bukan hanya sebagai tontonan, melainkan sebagai bagian penting dari sejarah dan kebudayaan masyarakat Sunda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Nero Sofyan, K. (2024). Seni Ketangkasan Adu Domba Di Garut Sebagai Sarana Peningkatan Pariwisata. *Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 3.
- Alwi, A. M. (2004). *Fotografi Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media*. Jakarta: Bumi Askara.
- Annisa Arum Mayang. (2023). Seni Ketangkasan Domba Sebagai Warisan Budaya Jawa Barat. In *Bookchapter ISBI Bandung*. Bandung: ISBI Bandung.
- Bonfillio Yosafat Budi Hartono. (2020). *Penciptaan Fotografi Dokumenter Tato Perempuan Generasi Terakhir Suku Dayak Kenyah*. Yogyakarta: Specta.
- Budi Gustaman. (2021). Menilik Pertunjukan Adu Domba Di Priangan Pada Masa Kolonial. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 13(2).
- Dzakiy Muhammad Alfadhil, A. A. (2021). Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat. *Jurnal Sosial Politika*.
- Graham Clarke. (1997). *The Photograph*. London: Oxford University Press.
- Mary Warner Marien. (2006). *Photography: A Cultural History*. London: Laurence King Publishing.
- P.Hoy, F. (1986). *Photojournalism: The Visual Approach*. California: Prentice-Hall.
- Pamungkas Wahyu Setiyanto, I. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode EDFAT Dalam Penciptaan Karya Fotografi. *Jurnal Rekam*, 13(1).
- Rijki Hidayatuloh, W. D. (2019). Seni Laga Ketangkasan Domba Garut Dalam Perspektif Struktural Fungsional Di Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. *Jurnal Budaya Etnika*.
- Sasa Sunarsa, S. N. (2025). Perspektif Ulama NU Dan Ulama PERSIS Garut Tentang Adu Seni Ketangkasan Domba Garut. *Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah*.
- Wijaya, T. (2016). *Photo story handbook: Panduan membuat foto cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama